

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain, dimana kegiatan interaksi yang dilakukan manusia harus menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang melibatkan penutur dan pendengar lainnya. Istilah penutur dan pendengar menjadi tidak sesuai karena dalam bahasa tulis komunikasi disampaikan melalui tulisan. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh penutur dalam mengetahui sebuah tuturan yaitu. Keruntutan pemilihan kata, kesalahpahaman dengan lawan tutur serta kesantunan berbahasa. Bahasa memungkinkan seseorang untuk belajar, hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya bahasa untuk sarana berkomunikasi. Untuk mempermudah berkomunikasi dibutuhkan pengetahuan tentang bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Parker (1986) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dalam hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam berkomunikasi yang sebenarnya.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Santun tidaknya sebuah tuturan tergantung dari ukuran kesantunan penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa khususnya dalam

komunikasi dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya terdapat maskim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Semakin terpenuhnya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut.

Kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang. Kesantunan dalam berbahasa menandakan bahwa keperibadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya keperibadiannya tidak baik, meskipun berusaha secara baik, benar dan santun dihadapan orang lain, pada suatu saat tidak akan mampu menutup-nutupi keperibadiannya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun. Pada hakikatnya bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik tetapi karena pemilik dan pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Pada dasarnya jika dilihat secara teoritis, semua orang harus berbahasa secara santun. Setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Sebagai alat komunikasi, pengguna bahasa juga harus memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa, baik kaidah linguistik maupun kaidah pragmatik. Namun pada kenyataannya proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur tidak selalu berjalan dengan harmonis. Masih banyak masyarakat merasa kesulitan untuk menentukan atau memilih bahasa seperti apa yang harus digunakan agar tuturannya terasa santun. Proses komunikasi terkadang dirasakan terbatas karena sering halnya

seseorang merasakan suatu perbedaan status sosial, hubungan kearaban dan lain-lain. Perasaan seperti itulah yang membuat proses komunikasi menjadi tidak lancar.

Oleh karena itu, peneliti memilih kesantunan berbahasa sebagai judul penelitian dalam meneliti. Kesantunan berbahasa sangat penting untuk dikaji, karena kesantunan berbahasa merupakan suatu moral atau suatu dasar atas perilaku seseorang. Dalam kesantunan berbahasa kita dapat menilai suatu sifat dalam diri seseorang itu atau kitapun dapat melihat karakteristik dari diri seseorang itu. Dari tata cara bahasanya ataupun dari tutur bahasanya kita akan mampu menilai apakah orang ini memiliki kesantunan dan norma ada atau tidak. Kesantunan berbahasa tidak hanya dilihat dari tutur bicara seseorang, tetapi juga dari wujud penggunaan kesantunan yang ditunjukkan untuk menyampaikan pesan tanpa merusak hubungan sosial dan memperoleh kesan yang mendalam, misalnya, kesan santun. Terkait hal itu, ternyata tuturan yang santun tidak hanya terjadi pada kehidupan sehari-hari, namun juga terjadi pada tuturan para toko yang ada dalam novel. Novel merupakan suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2010:10). Novel merefleksi atau mencerminkan kehidupan suatu masyarakat dan penggunaan tuturannya terhadap lawan tutur. Pemilihan novel *Dua Garis Biru* sebagai objek penelitian karena tuturan yang terdapat dalam novel ini hampir menyerupai tuturan langsung yang diucapkan oleh seseorang. Perbedaannya hanya media penyampaiannya saja yang dituangkan dalam bentuk tulisan bersifat non-verbal. Novel ini banyak menampilkan perjalanan hidup dan

kehidupan dua orang remaja serta banyak nilai kesantunan yang bermanfaat bagi pembaca. Kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* sangat menarik untuk dianalisis, karena dalam setiap tokoh yang diciptakan pengarang tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Mulai dari karakter yang berbeda-beda inilah maka setiap tuturan yang diucapkanpun akan memiliki ragam akan memiliki ragamnya tersendiri. Maka dari itu, tuturan yang terdapat dalam suatu novel tidak kalah menarik untuk dianalisis dibandingkan dengan tuturan secara langsung yang bersifat verbal.

Kesantunan berbahasa dalam novel ini berkaitan berkaitan banyak dengan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Novel ini menampilkan persoalan perjalanan hidup dua orang remaja dalam meraih cita-cita. Maka dengan itu peneliti memilih untuk menganalisis novel ini dengan analisis kesantunan berbahasa. Novel ini dapat dijadikan contoh bagi semua orang untuk bersikap, bersosialisasi, bergaul, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini akan membahas tentang Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut pendapat Surtriso Hadi (1973:3) rumusan masalah dapat didefinisikan sebagai sebuah pertanyaan yang dicari jawabannya dengan mengumpulkan data dalam bentuk berbagai rumusan masalah berdasarkan tingkat penelitian eksplanasi. Berdasarkan masalah pada latar belakang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini?
- 2) Faktor apa sajakah yang mempengaruhi kesantunan berbahasa pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dengan merumuskan tujuan dapat memberi yang pasti dengan sasaran yang hendak dicapai. Sesuai dengan rumusan yang ada, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagi pembaca dan penikmat karya sastra tentang kesan dalam berbahasa pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini..

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus. Adapun tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.
2. Untuk Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan berguna, setelah dilakukan penelitian dan pembahasan diharapkan dapat berguna dengan baik secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan model kajian pragmatik dalam mendeskripsikan penggunaan kesantunan berbahasa serta bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesantunan berbahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Pembaca

Secara praktis sebagai pembaca dan penikmat sastra, hasil penelitian ini dapat memberi gambaran tentang makna yang terkandung dalam novel *Dua Garis Biru* kepada remaja dan masyarakat.

2) Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup bermakna batasan subjek yang akan diteliti. Dalam pengertian ini ruang lingkup dapat berupa batasan masalah yang diangkat dan jumlah subjek yang diteliti serta materi yang akan dibahas dan variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk memperjelas masalah yang dibahas agar tidak terjadi

informasi yang menyimpang atau meluas, maka perlu dibuat suatu batasan masalah. Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah wujud kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dan faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa antara tokoh pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini peneliti menguraikan beberapa teori yang diperlukan untuk menganalisis data sesuai dengan topik pembahasan proposal ini. Adapun landasan teoritis yang dibahas yaitu bahasa, konteks tutur, tindak tutur, fungsi tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, pengertian kesantunan berbahasa, kaidah kesantunan berbahasa, skalah kesantunan berbahasa, wujud kesantunan berbahasa dan faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa.

2.1.1 Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama dan lingkungannya. Bidang ilmu pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Bidang kajian ilmu pragmatik lebih menegaskan tentang maksud suatu ujaran kesantunan tuturan dalam bahasa saat ini bisa diukur melalui bidang kajian ilmu pragmatik. Hal ini karena setiap tuturan diajarkan mengandung maksud yang hendak disampaikan pada mitra tutur.

Menurut Yule (1996:5) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk ini. Ia juga mengatakan manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksud orang lain. Bidang kajian ilmu pragmatik mengajari bagaimana memahami dan memperdalam makna yang terdapat di

setiap tuturan dalam suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih penutur.

Kegiatan komunikasi adalah kegiatan yang pasti dalam kehidupan ini, kegiatan berkomunikasi tidak akan berhasil dilakukan tanpa ada orang kedua yang bisa kita sebut dengan istilah mitra tutur. agar kegiatan berkomunikasi berjalan dengan lancar harus dapat pesan atau informasi yang dikirim oleh penutur dan diterima oleh mitra tutur. Hal ini menuntut penutur benar-benar dapat memberikan suatu pesan atau informasi dengan jelas sehingga mitra tutur dapat menerima pesan atau informasi yang jelas dan terarah. Berbahasa secara santun akan membantu seseorang mendapatkan simpati dari lawan tutur atau mitra tutur. Banyak hal yang harus diperhatikan serta dipelajari supaya seseorang dapat menggunakan bahasa secara santun. Penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi belum cukup menyampaikan maksud tuturan, namun harus disertai dengan kesantunan. Kesantunan berbahasa membawa penutur dan mitra tutur saling mengerti. Sikap saling mengerti inilah yang dapat memperlancar kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung. Kesantunan berbahasa memiliki posisi yang penting karena saat berbahasa secara santun maka dalam tuturan tersebut mudah mencerminkan diri tiap penuturnya secara utuh. Struktur berbahasa yang santun disusun oleh penutur atau penulis agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca, Pranowo (2009:4) seseorang berlaku santun kepada orang lain sebenarnya tidak hanya untuk menghormati orang lain. Yang lebih hakiki adalah bahwa berlaku santun yakni untuk menjaga harkat dan martabat penutur sendiri. Semakin santun bahasa yang digunakan penutur maka semakin dihormati penutur tersebut.

Diketahui bahwa berbicara tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang menyebabkan kita memiliki kata-kata, frasa, dan kalimat-kalimat tertentu. Kata, frasa, atau pun kalimat yang kita gunakan dalam berkomunikasi tentu kita dasarkan atas fungsi bahasa tersebut. Berdasarkan kenyataan itu, kesantunan berbahasa dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa teori. Ada banyak hal yang harus dipelajari dan dipahami agar tuturan yang kita ajukan berjalan dengan lancar dan baik adanya. Penelitian ini menguraikan bagaimana dan apa saja yang harus diperhatikan saat bertutur. Beberapa ahli menuliskan hal-hal yang mungkin dapat diterapkan saat bertutur, seperti prinsip kesantunan, cara berkomunikasi secara santun, ciri-ciri tuturan yang santun yang terdapat dalam bahasaindonesia.

Kesantunan berbahasa pada tuturan pada umumnya tergantung pada tiga kaidah yang harus dipatuhi.

Menurut Chaer (2010:10) ketiga kaidah ini adalah formalitas, ketidaktegasan, kesamaan atau kesekawanan. Kaidah pertama memiliki arti bahwa suatu tuturan tidak boleh memaksa dan menunjukkan keangkuhan. Kaidah kedua berarti lawan tutur memiliki pilihan dalam merespon tuturan yang disampaikan. Dan kaidah ketiga secara sederhana dapat diartikan adanya kesetaraan antara penutur dan lawan tutur. Kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan juga dapat dipengaruhi oleh maksim-maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan tersebut.

2.2 Konteks Tuturan

Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar, pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tersebut dapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis tindak tuturnya berbeda. Menurut Rustono (1992:20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana suatu penjelas. Sarana itu meliputi dua macam. Yang pertama, bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud, dan kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian yang mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks. Sementara itu ko-teks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks saja. Konteks terdiri atas unsur, seperti situasi pembicara, pendengar, waktu, tempat, peristiwa bentuk amanat, kode dan sarana.

Sementara itu unsur konteks berupa sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bermuka atau melalui telepon, surat, televisi. Dalam suatu kegiatan komunikasi ada suatu hal yang perlu diperhatikan. Hal tersebut adalah konteks pembicaraan yang sedang berlangsung. Penutur dan mitra tutur harus benar-benar memahami konteks pembicaraan. Apabila penutur dan mitra tutur sudah sama-sama memahami konteks pembicaraan pasti tuturan yang dianjurkan menjadi lancar dan dapat dipahami makna tuturnya. Muliana (2005:24) menjelaskan tentang konteks menjadi 4 bagian. Empat konteks tuturan ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Konteks linguistik adalah kalimat-kalimat dalam suatu percakapan.
2. Konteks epos tenis adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan penutur.
3. Konteks fisik meliputi tempat terjadinya percakapan atau komunikasi.

4. Konteks sosial adalah suatu relasi sosiokultural yang melengkapi hubungan antara pelaku partisipan dalam suatu percakapan.

Keempat konteks tersebut mempengaruhi sarana komunikasi. ciri-ciri konteks harus dapat diidentifikasi untuk menangkap pesan si pembaca. Berikut ciri-ciri konteks:

1. Penutur yang mengetahui situasi pembicara akan memudahkan untuk menginterpretasi pembicaraan.
2. Penutur dan pendengar yang terlibat dalam peristiwa tutur partisipan berkaitan dengan partisipan tidak hanya mengetahui siapa pembicaranya tetapi penting mengetahui siapa lawan bicara dan siapa pendengarnya.
3. Pokok pembicaraan akan memudahkan seseorang mendengar atau membaca untuk memahami pembicara dalam tulisan.
4. Latar peristiwa dapat berupa waktu dan tempat pembicaraan tersebut terjadi penghubung Bahasa lisan dan tulisan untuk memberikan berbagai cara yang dapat digunakan baik secara lisan maupun tulisan.

2.2.1 Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2010:32) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari kombinasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pernyataan perintah atau yang lainnya. Searle dalam bukunya *Speech Acts. An Essay in The Philosophy of Language* (1969:23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

1. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini mengandung makna tersembunyi dibalik tuturnya. Dan tidak mengkehendaki adanya suatu Tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya. Tindak lokusi adalah tindak tutur dengan kata frasa dan kalimat sesuai dengan yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat itu. Tindakan lokusi terlihat Ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pertanyaan. Tindak tutur lokusi menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur yang dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Oleh karena itu yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isis tuturaan yang diungkapkan oleh penutur.

2. Tindak tutur ilukusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur ilukusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu yang dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Ketika kita mengucapkan suatu tuturan yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar, tinda tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu serta mengandung maksud dan daya tuturan. Karena tindak ilukusi berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa, dan dimana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya.

3. Tindak tutur Perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak perlokusi mengandung daya untuk melakukan sesuatu Tindakan dengan mengatakn sesuatu.tindakan perlokusi ini mementingkan

hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan penutur. Ada beberapa jenis lagi tindak tutur menurut Searle dalam Leech (1963:163) yang mengklasifikasikan tindak lokusi berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut:

a. Asertif

Tindak tutur ini memperlihatkan pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, atau melaporkan

b. Direktif

Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui Tindakansang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehati

c. Komisif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa.

d. Ekspresif

Tindak tutur ini mempunyai fungsi mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologi sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya :mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa dan sebagainya.

e. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya akan menyebabkankoresponden yang baik antara proposional dengan realitas, misalnya menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membabtis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menjatuhkan hukuman, dan sebagainya.

SelanjutnyaKunjana Rahardi (2003:74) berpendapat bahwa, ada dua hal yang hak mendasar dalam pembicaraan tindak tutur, yakni (1) adanya tuturan yang

bersifat langsung dan (2 adanya tuturan yang pada hakikatnya memang berciri tidak langsung. Tingkat kelangsungan sebuah tuturan dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh. Adapun maksud dengan jarak tempuh dalam hal ini adalah jarak antara titik ilokusi dan titik tujuan lokusi yang terdapat dalam diri si mitra tutur. Semakin jauh jarak ditemuhnya, akan semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin dekat jarak tempuh, akan semakin langsunglah tuturan tersebut. Berdasarkan pendapat Rahardi, tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang memiliki jarak tempuh yang dekat antara titik tolak ilokusi dan titik tujuan ilokusi. Selain itu, Kunjana Rahardi (92003:7) berpendapat bahwa tingkat kelangsungan sebuah tuturan dapat pula diukur dengan berdasarkan kejelasan pragmatiknya. Adapun kejelasan pragmatiknya adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang maksud sebuah tuturan, akan semakin langsunglah sifat tuturan tersebut. Berdasarkan pendapat para di atas tentang tindak tutur langsung dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dalam pengungkapannya secara langsung tanpa mengandung kata-kata tersirat seperti perumpamaan, peribahasa atau kalimat yang mengandung kiasan dalam bertutur.

2.2.2 Fungsi Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu bentuk bahasa yang memiliki fungsi yang penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif. Menurut Tarigan (2015), tindak tutur memiliki fungsi antara lain yaitu :

1. Fungsi instrumental yakni melayani, mengelolah lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
2. Fungsi regulasi yakni sebagai alat untuk mengatur tingkah laku orang misalnya

persetujuan, celaan, dan ketidaksetujuan.

3. Fungsi representasional yakni fungsi tuturan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan melaporkan dengan perkataan lain menggambarkan realitas yang sebenarnya seperti yang dilihat seseorang.
4. Fungsi interaksional yakni fungsi tuturan dalam menjalin dan menatapikan hubungan antara penutur dan lawan tutur
5. Fungsi heuristik digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan dan seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.
6. Fungsi imajinatif yakni untuk menciptakan system-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.
7. Fungsi personal yakni mengekspresikan perasaan, emosi pribadi serta reaksi dari dalam diri seseorang

2.3 Kesantunan

Menurut kamus Akronim Bahasa Indonesia, kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial secara umum. Secara umum, ada tiga jenis kesantunan yakni kesantunan berpakaian, kesantunan berperilaku, dan kesantunan berbahasa. Kesantunan berpakaian adalah kesantunan yang dapat dilihat dari cara seseorang berpenampilan yakni harus sesuai situasi dimana dia berada. Kesantunan berperilaku adalah kesantunan yang dapat dilihat dari tindakan seseorang kepada orang lain yang berupa ekspresi, sikap, dan gerak-gerik tubuh

lainnya. Sedangkan kesantunan berbahasa adalah hal memeperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Dari ketiga jenis kesantunan itu, peneliti lebih memfokuskan pada kesantunan berbahasa sebagai objek yang akan diteliti. Markama dan Atiqa Sabradila (2013:153) kesantunan berbahasa merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung. Kesantunan dalam interaksi dapat didefenisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain.

Secara umum, kesantunan dibagi atas tiga komponen yakni: kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. (Yule, 2006:104). Lakoff (dalam Gunawan (1994:87) berpendapat bahwa ada tiga kaidah yang perlu dipatuhi agar ujaran kita terdengar santun oleh pendengar yaitu formalitas, ketegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Suatu proses komunikasi terdiri atas tiga komponen utama yaitu pihak yang berkomunikasi yakni pengirim atau penerima informasi yang dikomunkasikan. Yang lazim ini disebut pasrtisipan informasi yang dikomunikasikan dengan alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Agar terjadi proses komunikasi dengan lancar maka pengirim dan penerima harus saling memahami kaidah kebahasaan dan norma sosial dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal harus berupa kode-kode yang sama dipahami oleh pihak penutur dan pihak pendengar. (Chaer dan Agustin, 2004:20.) mengemukakan 7 hal yang menyebabkan kegagalan komunikasi yaitu.

1. Mitra tutur tidak memiliki kadar konsep kebahasaan yang relatif sama.
2. Mitra tutur tidak memiliki ketrampilan pada topik pembicaraan yang dikemukakan penutur.
3. Mitra tutur tidak memiliki ketrampilan pada topik yang dikemukakan penutur
4. Mitra tutur tidak memiliki apa yang diinginkan penutur
5. Mitra tutur tidak memahami maksud penutur
6. Mitra tutur tekendala rahasia topik pembicaraan
7. Mitra tutur terpengaruh emosi dan aspek psikologi lain.

2.3.1 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan ide atau pendapat untuk saling membina kecocokan dalam kegiatan bertutur disertai dengan etika serta perilaku baik menurut norma sosial budaya yang berlaku dimasyarakat. Adapun teori yang dipaparkan dalam prinsip kesantunan berbahasa menurut Grice (1975) dalam buku Jenny Thomas mengungkapkan bahwa prinsip kerjasama yaitu “buatlah sumbangan percakapan anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara.” Oleh sebab itu, sebuah percakapan harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh prinsip kerja sama dalam empat maksim seperti yang diungkapkan Grice (1975) dalam buku Jenny Thomas (1995) berikut ini:

1. Maksim kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tutur hanya memberikan kontribusi yang secukupnya saja atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Dalam memberikan informasi yang wajar, jangan terlalu sedikit dan jangan terlalu banyak, jadi, jangan berlebihan dalam memberikan informasi.

2. Maksim kualitas

Maksim kualitas mengkehendaki agar peserta komunikasi hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, yang sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya.

3. Maksim relevansi

Maksi relevansi mengharuskan setiap peserta pertuturan memberitahu kontribusi yang relevan dengan masalah yang dibicarakan.

4. Maksim cara

Maksi cara mengharuskan penutur dan mitra tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, jelas, dan tidak ambigu, tidak berlebih-lebihan dan tidak teratur.

2.3.2 Teori Kesantunan Berbahasa Leech

Leech (1993:126-127) menjelaskan bahwa dalam bertutur hendaknya memperhatikan kesantunan karena kesantunan tidak bisa dianggap remeh, untuk itu Leech mengemukakan prinsip kesantunan sebagai pengendali atau pengontrol tuturan untuk mengurangi akibat yang kurang menyenangkan yang dapat mengakibatkan konflik karena kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Leech mengusulkan untuk melengkapi prinsip koperasi Grice dengan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan lebih menekankan pada aspek sosial psikologi antara penutur dan mitra tutur. Ungkapan untuk menjaga kesantunan tersebut Leech mengemukakan enam maksim dalam prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim penerimaan, maksim

kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim simpati. Maksim ini berfungsi untuk menjaga kesantunan sebuah tuturan.

1. Maksim kebijaksanaan

Rahardi (2005:60) mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bawah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Wijana (1996:56) menambahkan bahwa semakin Panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan tuturnya.

2. Maksim kedermawanan

Menurut Leech (1993:209) maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Rahardi (2005:61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi pihak lain.

3. Maksim penghargaan

Wijana (1996:57) menjelaskan maksim penghargaan ini diutarah dengan kalimat ekspresif dan asertif. Nandar (2009:30) memberi contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menguji dan mengucapkan belasungkawa. Dalam maksim ini menuntut setiap peserta

perututuran untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

4. Maksim keserderhanaan

Rahardi (2005:63) mengatakan bahwa ada didalam maksim keserhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur dapat diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, keserhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

5. Maksim kemufakatan

Rahardi (2005:64) dalam maksim ini, ditekan kan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dikatakan bersikap santun.

6. Maksim kesimpatian

Leech (1993:207) mengatakan bahwa didalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Orang yang bersikap antipasti terhadap orang lain, apa lagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun didalam masyarakat.

2.3.3 Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Rahardi

Rahardi (2005:118) ciri kesantunan berbahasa meliputi wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik yang selanjutnya mewujudkan kesantunan linguistik dan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang selanjutnya mewujudkan kesantunan pragmatic. Kesantunan linguistik mencakup (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan dan isyarat kinesik dan pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Rahardi (2005:119) menjelaskan panjang pendek tuturan yang dimaksud bahwa, didalam kegiatan bertutur, seseorang tidak diperbolehkan secara langsung mengungkapkan tuturannya. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin Panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Dikatakan demikian karena Panjang pendeknya tuturan itu berhubungan erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam bertutur. Bertolak dari penjelasan diatas, peneliti memilih teori kesantunan Leech yang digunakan untuk landasan analisis pada data penelitian. Alasan dipilihnya teori kesantunan leech karena rumusan prinsip kesantunan Leech sampai saat ini dianggap paling lengkap dan dianggap paling komperhensif. Prinsip kesantunan itulah yang tertuang dalam enam maksim. Tak hanya itu peneliti juga menggunakan penanda kesantunan Rahardi sebagai penjelas dalam menentukan tuturan kesantunan.

2.3.4 Kaidah Kesantunan Berbahasa

Menurut Chaer (2010:10) secara singkat ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun. Ketiga kaidah itu adalah formalitas,

ketidaktegasan dan kesamaan atau kesekawanan. bisa dikatakan, bahwa sebuah tuturan disebut santun, kalau tuturan tersebut tidak terdengar memaksa atau angkuh. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, dan tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat yakni yang merupakan tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka akan mendapatkan nilai negatif. Misalnya dituduh sebagai orang sombong, angkuh, acuh tak acuh, egois dan tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat sebagai pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun, hal ini agar menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

2.3.5 Skala Kesantunan Berbahasa

Skala kesantunan adalah rentangan tingkatan untuk menentukan kesantunan suatu tuturan. Semakin tinggi tingkatan di dalam suatu kesantunan, semakin santunlah suatu tuturan. Dalam proses komunikasi sering kita jumpai pemakai bahasa yang berbeda derajat kesantunannya. Perbedaan ini mungkin terjadi dipengaruhi oleh faktor seperti jenis kelamin, usia, status dan hubungan kekerabatan. Kesantunan dikategorikan dalam empat skalah penilaian (Zamzani, dkk, 2010:42). Keempat skala penilaian adalah kategori tuturan sangat santun, kategori tuturan tidak santun dan kategori tuturan sangat tidak santun. Dalam

setiap kategori tersebut terdapat ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesantunan suatu tuturan. Berikut ciri-cirinya:

1. Kategori Tuturan Sangat Santun
 - a. Penghargaan terhadap orang lain dan menunjukkan rasah rendah hati.
 - b. Keritik yang membangun dan bertujuan untuk mendidik.
 - c. Teguran yang jujur namun halus
 - d. Penolakan dengan kata-kata maaf dan perintah dengan nada pertanyaan
 - e. Memberi dukungan dengan tulus.
2. Kategori Tuturan Santun
 - a. Ukuran yang menunjukkan realita yang benar apa adanya dan mengandung Keritik yang membangun dan bertujuan untuk mendidik. Penggunaan diksi yang sangat lugas dan krtikan dengan menggunakan kata maaf
 - b. Pengakuan jujur dan apa adanya dan memberikan sindiran
3. Kategori tuturan tidak santun
 - a. Menegur dengan diksi yang kurang halus dan pembelaan terhadap perbuatan salah.
 - b. Merendahkan orang lain dan kejujuran yang menyakitkan orang laon serta menjelekan dan berbicara tidak sesuai situasi Kategori tuturan sangat tidak santun.
 - c. Menunjukkan rasa mara kepada mitra tutur dan menyombongkan diri.
 - d. Suka menghakimi dan fitna serta bercanda untuk menjatuhkan teman lain.
 - e. Menegur dengan diksi kasar dan Bahasa sindiran.

2.3.6 Wujud Kesantunan Berbahasa

Wujud kesantunan berbahasa merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Putrayasa (2009:19) wujud tuturan berdasarkan modus isi atau amanat yang ingin disampaikan dibedakan menjadi tiga yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

a. Kalimat perintah atau imperatif.

Kalimat perintah atau kalimat suruh juga dikenal dengan kalimat imperatif.

Kridalaksana (2008:104) dalam (Putrayasa, 2009) menyatakan bahwa kalimat perintah yaitu kalimat yang mengandung intonasi imperatif dan pada umumnya mengandung perintah atau larangan, dalam ragam tulis ditandai dengan tanda (.). Atau tanda seru (!). Kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh atau memerintah, meminta, mengajak, melarang agar lawan tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan penutur.

b. Kalimat berita atau deklaratif

Kalimat berita yaitu kalimat yang isinya menyatakan berita atau pernyataan untuk diketahui oleh orang lain. Kalimat berita berfungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain. (Kridalaksana:104) menyatakan bahwa kalimat berita yaitu mengandung makna menyatakan atau memberitahukan sesuatu dengan ragam tulis biasanya diberi tanda titik (.) Atau tidak diberi tanda apa-apa pada bagian akhirnya.

c. Kalimat tanya atau interogatif

Kalimat tanya yaitu kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban dari pendengar atau pembaca. Kridalaksana (2008:104) menambahkan

bahwa kalimat tanya dalam ragam tulis biasanya ditandai oleh tanda tanya (?) Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu dan biasanya diikuti dengan kata apa, Bagaimana, Kapan, dimana, siapa, mengapa, berapa dan sebagainya sesuai dengan tujuan atau sesuatu yang ditanyakan. Sitindaon, (1984) dalam Putrayasa, 2009) menyatakan bahwa berdasarkan isinya bahwa kalimat tanya dibedakan atas tiga yakni; Kalimat tanya biasa, kalimat tanya retorik dan kalimat tanya menguji. Kalimat tanya biasa adalah kalimat pertanyaan yang si penannya benar-benar mengkehendaki jawaban atas apa yang ditanyakan. Kalimat tanya retorik yaitu kalimat tanya yang sebenarnya tidak menginginkan jawaban sebab jawabannya sudah tersimbul pada kalimat tanya tersebut. Kalimat tanya menguji yaitu kalimat tanya yang digunakan untuk menguji orang yang diberikan.

2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa

Faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun dan tidak santun (Pranowo, 2009:76). Faktor penentu kesantunan dari aspek kebahasaan dapat diidentifikasi sebagai berikut. Aspek kesantunan dalam bahasa verbal antara lain aspek intonasi, aspek nada bicara, faktor pilihan kata dan faktor stuktur kalimat.

Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi keras, padahal mitra tutur berada pada jarak yang sangat dekat dengan penutur. Sementara mitra tutur tuli. Penutur akan dinilai tidak santun. Namun intonasi kadang-kadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Aspek nada dalam bertutur lisan mempengaruhi kesantunan

berbahasa seseorang. Nada adalah naik turun ujaran yang menggambarkan suasana hati. Jika suasana hati sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria sehingga terasa menyenangkan. Jika suasana hati sedang sedih, nada bicara penutur menurun dengan datar sehingga terasa menyedihkan. Jika suasana hati sedang marah, nada bicara penutur menaik dengan keras sehingga terasa menakutkan. Nada bicara tidak dapat disembunyikan dari tuturan. Dengan kata lain nada bicara penutur selalu berkaitan dengan suasana hati penuturnya. Namun, bagi penutur yang ingin bertutur secara santun, hendaknya sapat mengendalikan diri agar suasana hati yang negatif tidak terbawah dalam bertutur kepada mitra tutur.

Pilihan kata merupakan salah satu penentu kesantunan dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Ketika seseorang sedang bertutur kata-kata yang digunakan dipilih sesuai dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, dan pesan yang disampaikan.

Dalam bahasa lisan kesantunan juga dipengaruhi bahasa non verbal seperti gerak-gerik anggota tubuh, kerlingan mata, gelengan kepalah, tangan berkacak pinggang dan sebagainya. Faktor penentu kesantunanyang dapat diidentifikasi dari bahasa verbal tulis, seperti pilihan kata yang berkaitan dengan nilai rasa, Panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan dan gaya bahasa. Seorang penutur Ketika berkomunikasi menggunakan kata-kata berkadar santun dengan harapan mitra tutur juga memberi respon berkadar santun juga.

Penutur menggunakan bahasa yang santun karena penutur menghormati mitra tutur. Ungkapan mitra tutur sebagai respon dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya menggunakan kata-kata halus, kata-kata pujian, kata-

kata yang memperlihatkan bahwa apa yang diberikan oleh penutur benar-benar dikehendaki mitra tutur. Selanjutnya menurut Makino dan Tsutsui (1986) juga menambahkan faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa yakni :

a. Faktor status

Didalam masyarakat pada umumnya terdapat beberapa status yang mempengaruhi faktor-faktor dalam kesantunan, misalnya status masyarakat, status Pendidikan, status keluarga dan lain-lainnya. Jika kita berbicara dengan profesor maka kesantunan berbahasa sangat diperlukan karena status pendidikan yang membuat profesor sangat dihormati. Terutama dikalangan pendidikan.

b. Faktor usia

Usia atau umur merupakan salah satu tolak ukur dalam pengelompokan suatu masyarakat karena dimanapun orang yang lebih tua pasti akan dihormati.

c. Faktor hubungan kekerabatan

Kekerabatan disini lebih pada hubungan kekerabatan di dalam keluarga, karena jika kita berusia lebih tua, maka yang lebih mudah pasti akan lebih santun.

d. Faktor jenis kelamin

Kedudukan laki-laki atau perempuan adalah sama, demikian juga dengan halnya kesantunan bahasa. Saat ini wanita diakui kemampuannya di dalam segala bidang dan menyebabkan pergeseran kesantunan dalam berbahasa. Mungkin zaman dahulu perempuan dianggap sebelah mata dan berada dibawah posisi laki-laki yang menjadikan perempuan sangat menghormati laki-laki. Namun sekarang, kesantunan berbahasa laki-laki atau perempuan adalah sama, namun

tetap jika perempuan sebagai istri tetaplah menghormati sang suami. Demikian juga sang suami tetap menghormati sang istri.

2.5 Kajian Hasil Yang Relevan

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Veronika Hertina Riandono dengan judul penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa Antara Guru Dalam Situasi Informal Di SMA Negeri II Yogyakarta”. Penelitian ini menghasilkan 30 wujud tuturan deklaratif, 3 wujud tuturan interogatif dan 11 wujud tuturan imperatif. Selanjutnya setelah dianalisis berdasarkan maksud tuturan terdapat 17 macam maksud yaitu maksud menyuruh, maksud meminta, maksud memberi saran, maksud mengkritik, maksud menyindir. Objek penelitian ini adalah berupa tuturan guru di SMA Negeri II Yogyakarta. Selain itu, data penelitian yang dilakukan oleh Veronika Hertina Riandono berupa tuturan guru di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik bebas dan teknik rekaman.

Kedua, penelitian kedua dilakukan oleh Anzhari Djumingin dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 12 Makasar”. Penelitian ini menghasilkan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa di kelas VII SMP Negeri 12 Makasar yang berwujud deklaratif menaati maksim kearifan, dan pujian; tuturan imperatif menaati maksim dan pujian, tuturan eklamatif menaati maksim kearifan. Selanjutnya bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berwujud

tuturan deklaratif menaati maksim kerifan, kedermawanan, kemufakatan dan simpati. Tuturan interogatif menaati kearifan dan simpati. Tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan. Objek penelitian yang digunakan Anzhari Djumingin adalah siswa SMP, dan data tuturannya berupa tuturan yang dituturkan siswa di sekolah SMP. Teknik pengumpulan data pada penelitian Anzhari Djumingin menggunakan teknik bebas dan teknik rekaman.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang akan diteliti yakni sama-sama meneliti wujud kesantunan berbahasa sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Jenis penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti di atas sama dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, hal ini digunakan untuk mengetahui penggunaan bahasa atau tuturan yang ada dalam penggunaan bahasa seseorang dan digunakan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa yang akan diteliti sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Selanjutnya perbedaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek Pada kedua penelitian di atas adalah siswa di sekolah SMA dan SMP, sedangkan objek pada penelitian ini menggunakan novel. Data kedua penelitian di atas berupa tuturan yang dituturkan siswa di sekolah, sedangkan data pada penelitian ini berupa tuturan para tokoh yang ada dalam novel.